

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pusaka

A. Prestasi Belajar

Menurut Fathurrahman dan Sulistyorini (2012:118) Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Menurut Arifin (2009:12) kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, prilaku, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Menurut Hamalik (2008:27) dalam bukunya proses belajar mengajar menyebutkan bahwa belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian tersebut, belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Prestasi belajar seorang murid dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar adalah test yang telah disusun dengan baik supaya hasilnya benar-benar dapat mengukur kemampuan seorang murid. Prestasi belajar yang dimaksud ialah hasil (penguasaan) yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar di suatu sekolah.

B. Macam-Macam Prestasi Belajar

Menurut Hamalik (2009:78) pemaknaan menyeluruh prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi tiga aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik.

Yang dikutip oleh Oemar Hamalik, mengkatagorikan prestasi belajar kedalam tiga ranah yaitu :

1. Ranah kognitif : meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Ranah afektif : meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.
3. Ranah psikomotorik : meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Menurut Slameto (2010:54) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

1. Faktor-faktor intern

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah yaitu faktor kondisi fisik yang berhubungan dengan kondisi pada organ-organ tubuh yang berpengaruh pada kesehatan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu.

Menurut slameto (2010:55) faktor keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal itu terjadi, maka hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Kecerdasan atau intelegensi

Menurut fathurrahman dan sulistyorini (2012:123) kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya, kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa.

c. Bakat

Menurut Slameto (2010:57) Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat merupakan keahlian khusus yang dimiliki siswa dalam bidang tertentu. Seseorang dikatakan berbakat bila menguasai bidang tertentu yang diwujudkan dalam prestasi yang baik.

d. Minat

Menurut Rohmah (2012:196) minat yaitu suatu rasa lebih suka pada rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat

yang tinggi terhadap suatu obyek akan menjadikan siswa lebih sungguh-sungguh dalam meraih apa yang diinginkan tercapai.

e. Motivasi Siswa

Menurut Hamalik (2011:50) Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.

f. Perhatian

Menurut Slameto (2010:56) perhatian adalah keaktifan jiwa yang tertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada suatu objek (benda / hal) atau sekumpulan objek. Seseorang siswa harus memiliki perhatian terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Prestasi belajar siswa akan baik bila perhatian pada pelajaran baik, dan akan menurun bila perhatiannya berkurang.

2. Faktor-Faktor Ekstern

a. Faktor Keluarga

Menurut fathurrahman dan sulistyorini (2012:128) keluarga merupakan tempat pertama anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

b. Faktor Sekolah

Menurut Fathurrahman dan Sulistyorini (2010:130) Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat lagi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Slameto (2010:64) Faktor Sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas diukur, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Lingkungan Masyarakat

Slameto (2010:69) faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

D. Sistem Pendukung Keputusan

1. Pengertian Keputusan

Menurut Kusrini (2007:7) keputusan merupakan kegiatan memilih suatu strategi atau tindakan dalam pemecahan masalah tersebut.

Tindakan memilih strategi atau aksi yang diyakini manajer akan memberikan solusi terbaik atas sesuatu pengambilan keputusan.

2. Pengertian Sistem Pendukung Keputusan

Menurut Alter dalam buku Kusrini (2007:15) mendefinisikan sistem pendukung keputusan merupakan sistem informasi interaktif yang menyediakan informasi, pemodelan, dan manipulasi data. Sistem itu digunakan untuk membantu pengambilan keputusan dalam situasi yang semiterstruktur dan situasi tidak terstruktur, dimana tak seorang pun tahu secara pasti bagaimana keputusan seharusnya dibuat.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem pendukung keputusan merupakan sistem yang mampu memberikan penilaian terhadap alternatif guna untuk membantu para manajer dalam pengambilan keputusan.

Menurut kusrini (2007:16) *Decision Support Sistem*(DSS) biasanya dibangun untuk mendukung solusi atas suatu masalah atau mengevaluasi suatu peluang. Aplikasi DSS menggunakan CBIS (*Computer Based Information System*) yang fleksibel, interaktif, dan dapat diadaptasi yang dikembangkan untuk mendukung solusi atas masalah manajemen spesifik yang tidak terstruktur.

Menurut Turban di buku Kusrini (2007:16) tujuan dari DSS adalah:

1. Membantu manajer dalam pengambilan keputusan atas masalah semi-terstruktur.
2. Memberikan dukungan atas pertimbangan manajer dan bukannya dimaksudkan untuk menggantikan fungsi manajer.
3. Meningkatkan efektivitas keputusan yang diambil manajer lebih dari pada perbaikan efisiensinya.
4. Kecepatan komputasi. Komputer memungkinkan para pengambilan keputusan untuk melakukan banyak komputasi secara cepat dengan biaya rendah.
5. Peningkatan produktivitas. Membangun satu kelompok pengambilan keputusan, terutama para pakar, bisa sangat mahal.
6. Dukungan kualitas. Komputer bisa meningkatkan kualitas keputusan yang dibuat.
7. Berdaya saing. Manajemen dan pemberdayaan sumber daya perusahaan, tekanan persaingan menyebabkan tugas pengambilan keputusan menjadi sulit.
8. Mengatasi keterbatasan kognitif dalam pemrosesan dan penyimpanan.

3. Proses Sistem Pendukung Keputusan

Menurut Kusrini (2007:19) keputusan yang diambil untuk menyelesaikan suatu masalah dilihat keterstrukturannya yang bisa dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Keputusan Terstruktur (*Structured Decision*)

Keputusan terstruktur adalah keputusan yang dilakukan secara berulang-ulang dan bersifat rutin.

b. Keputusan Semiterstruktur (*Semistructured Decision*)

Keputusan semiterstruktur adalah keputusan yang memiliki dua sifat, sebagian keputusan bisa ditangani oleh komputer dan yang lain tetap harus dilakukan oleh pengambil keputusan.

c. Keputusan tak Terstruktur (*Unstructured Decision*)

Keputusan tak Terstruktur adalah keputusan yang penanganannya rumit karena tidak terjadi berulang-ulang atau tidak selalu terjadi. Keputusan tersebut menuntut pengalaman dan berbagai sumber yang bersifat eksternal.

E. *Analytical Hierarchy Process (AHP)*

1. *Pengertian Analytical Hierarchy Process (AHP)*

Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) pertama kali dikembangkan oleh Thomas L. saaty. Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam sistem pengambilan keputusan dengan memperhatikan faktor-faktor persepsi, preferensi, pengalaman dan intuisi.

Analytical Hierarchy Process (AHP) adalah metode untuk memecahkan suatu situasi yang kompleks tidak terstruktur ke dalam beberapa komponen dalam susunan hirarki, dengan member nilai subjektif tentang pentingnya setiap variabel secara relative, dan menetapkan variable mana yang memiliki prioritas paling tinggi guna mempengaruhi hasil pada situasi tersebut.

Analytic Hierarchy Process (AHP) yaitu salah satu metode pengambilan keputusan multikriteria menjadi suatu hirarki. Masalah yang kompleks dapat diartikan sebagai kriteria dari suatu masalah yang begitu banyak (multikriteria), struktur

masalah yang belum jelas, ketidakpastian pendapat dari pengambil keputusan, pengambil keputusan lebih dari satu orang, serta ketidakakuratan data yang tersedia.

Menurut Thomas L. Saaty, hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam satu struktur multi level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternative. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan kedalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hierarki sehingga permasalahan akan tampak terstruktur dan sistematis.

Menurut Kusriani (2007:129) Analytic Hierarchy Process (AHP) mempunyai landasan aksiomatik yang terdiri dari :

1. *Reciprocal Comparison*, yang mengandung arti si pengambil keputusan harus bisa membuat perbandingan dan menyatakan preferensinya.

Preferensinya itu sendiri harus memenuhi syarat resiprokal yaitu kalau A lebih disukai dari B dengan skala x , maka B lebih disukai dari A dengan skala $1:x$.

2. *Homogeneity*, yang mengandung arti preferensi seseorang harus dapat dinyatakan dalam skala terbatas atau dengan kata lain elemen-elemennya dapat dibandingkan satu sama lain. Kalau aksioma ini tidak dapat dipenuhi maka elemen-elemen yang dibandingkan tersebut tidak homogenous dan harus dibentuk suatu kelompok yang baru.
3. *Independence*, yang berarti preferensi dinyatakan dengan mengasumsikan bahwa kriteria tidak dipengaruhi oleh alternatif-alternatif yang ada melainkan

oleh objektif secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa pola ketergantungan atau pengaruh dalam metode AHP adalah searah keatas artinya perbandingan antara elemen-elemen dalam satu level dipengaruhi atau tergantung oleh elemen-elemen dalam level diatasnya.

4. *Expectations*, untuk tujuan pengambilan keputusan, struktur hirarki diasumsikan lengkap. Apabila asumsi ini tidak dipenuhi maka si pengambil keputusan tidak memakai seluruh kriteria dan atau objektif yang tersedia atau diperlukan sehingga keputusan yang diambil dianggap tidak lengkap.

2. **Proses-Proses *Analytical Hierarchy Process* (AHP)**

Secara umum langkah-langkah dalam menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk pemecahan suatu masalah adalah sebagai berikut menurut Kusriani (2007:135) :

- a. mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan, lalu menyusun hierarki dari permasalahan yang dihadapi.
 - b. Menentukan prioritas elemen
1. Langkah pertama dalam prioritas elemen adalah membuat perbandingan pasangan, yaitu membandingkan elemen secara berpasangan sesuai kriteria yang diberikan.

2. Matriks perbandingan berpasangan diisi menggunakan bilangan untuk merepresentasikan kepentingan relatif dari suatu elemen terhadap elemen yang lainnya.

c. Sintesis

Pertimbangan-perimbangan terhadap perbandingan berpasangan disintesis untuk memperoleh keseluruhan prioritas. Hal-hal yang dilakukan dalam langkah ini adalah.

1. Menjumlahkan nilai-nilai dari setiap kolom pada matriks .
2. Membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks.
3. Mejumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkannya nilai rata-rata.

a. Mengukur konsistensi

Dalam pembuatan keputusan penting untuk mengetahui seberapa baik konsistensi yang ada karena kita tidak menginginkan keputusan berdasarkan pertimbangan dengan konsistensi yang rendah. Hal-hal yang dilakukan dalam langkah ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap nilai pada kolom pertama dikalikan dengan bobot prioritas elemen pertama, kemudian setiap nilai pada kolom kedua dikalikan dengan bobot prioritas elemen kedua dan seterusnya.
2. Jumlahkan setiap baris ($\sum$ baris).
3. Hasil dari penjumlahan baris dibagi dengan elemen prioritas relatif yang bersangkutan

4. Jumlahkan hasil bagi di atas dengan banyaknya elemen yang ada, hasilnya disebut λ maks
- b. Hitung Indeks Konsistensi/*Consistency Index* (CI) dengan rumus:

$$CI = \frac{(\lambda_{max} - n)}{n - 1}$$

Dengan n = banyaknya elemen yang dibandingkan

- c. Hitung Rasio Konsistensi/ *Consistency Ratio* (CR) dengan rumus:

$$CR = CI/RC$$

Dengan

CR = *Consistency Ratio* / konsistensi rasio

CI = *Consistency Index*/ index konsistensi

IR = Index Random Consistency

- d. Memeriksa konsistensi hierarki. Jika nilainya lebih dari 10% maka penilaiannya data judgment harus diperbaiki. Namun rasio konsistensi (CI/IR) kurang atau sama dengan 0,1, maka hasil perhitungan bisa dinyatakan benar.

Tabel II.1 Daftar Indeks Random Konsistensi

Ukuran Matriks	Nilai RC
1,2	0,00
3	0,58
4	0,90
5	1,12
6	1,24
7	1,32
8	1,41
9	1,45
10	1,49
11	1,51
12	1,48
13	1,56
14	1,57
15	1,59

F. Tahapan-Tahapan *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

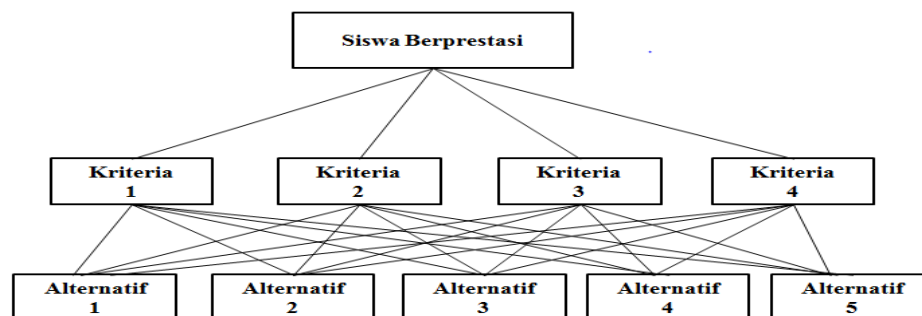
Menurut kusrini (2007:130) Tahapan-Tahapan pengambilan keputusan dalam metode AHP pada dasarnya adalah sebagai berikut:

1. mendefenisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan, dalam hal ini kita menentukan masalah yang akan kita cari solusinya agar bisa terpecahkan dan mudah diselesaikan.
2. Membuat struktur hirarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan kriteria-kriteria dan alternatif-alternatif pilihan yang ingin di rangking.
3. Membentuk matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relative atau pengaruh setiap elemen terhadap masing-masing tujuan atau kriteria yang setingkat diatas. Perbandingan dilakukan berdasarkan

pilihan dari pembuat keputusan dengan menilai tingkat-tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya.

4. Menormalkan data yaitu dengan membagi nilai dari setiap elemen di dalam matriks yang berpasangan dengan nilai total dari setiap kolom.
5. Menghitung nilai *eigen vector* dan menguji konsistensinya, jika tidak konsisten maka pengambilan data (preferensi) perlu diulangi. Nilai *eigen vector* yang dimaksud adalah nilai *eigen vector* maksimum yang diperoleh dengan menggunakan matlab maupun dengan manual.
6. Mengulang langkah 3, 4 dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki
7. Menghitung *eigen vector* dari setiap matriks perbandingan berpasangan nilai *eigen vector* merupakan bobot setiap elemen. Langkah ini untuk mensintesis pilihan dalam penentuan prioritas elemen pada tingkat hirarki terendah sampai pencapaian tujuan.

Menguji konsistensi hirarki. Jika tidak memenuhi dengan $CR < 0,100$ maka penilaian harus diulangi kembali.



Gambar II.1

Struktur Hierarki

2.2. Penelitian Terkait

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut penelitian perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah penelitian terkait dengan masalah sistem pendukung keputusan untuk menentukan siswa berprestasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa jurnal-jurnal melalui internet.

Adapun beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Olin Olivia Damanik, 2015 yang berjudul Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Siswa Peserta Olimpiade SMA Negeri 1 Lubuk Pakam Deliserdang Menerapkan Metode *Elimination And Choice Translation Reality (Electre)*. Penelitian ini yaitu menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk menentukan penentuan atau peringkat dari beberapa alternatif berdasarkan kriteria. Dengan metode *Elimination And Choice Translation Reality (Electre)* proses pemilihan siswa peserta olimpiade lebih efektif dan efisien.

Penelitian yang dilakukan Julianto Lemantara, 2013 yang berjudul Rancang Bangun Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Mahasiswa Berprestasi Menggunakan Metode AHP dan *Promethee*. Penelitian ini yaitu menentukan

mahasiswa berprestasi yang akan dikirim ke *event* karena banyaknya mahasiswa berprestasi pada institusi.oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan membangun sistem pendukung keputusan yang dapat memberikan saran untuk menentukan mahasiswa yang terbaik yang akan dikirim ke *event* .dalam hal ini, metode sistem pendukung keputusan yang digunakan adalah kombinasi *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Promethee*. Tujuan kombinasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas saran pemilihan mahasiswa.Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dapat memilih mahasiswa yang dikirim ke suatu *event* dengan lebih cepat, tepat dan objektif.

2.3 Tinjauan Organisasi/Objek Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penelitian mengambil objek penelitian pada SDN GROGOL UTARA 01 Jakarta di Jl. Patal Senayan No. 49 Kel. Grogol Utara Kec. Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses pemilihan siswa berprestasi pada SDN 01 Pagi.

A. Sejarah Sekolah

SDN 01 Jakarta adalah sebuah lembaga yang menangani kegiatan pendidikan.Dalam menangani bidang pendidikan SDN 01 Jakarta berupaya mewujudkan keselarasan, keterpaduan dan keterampilan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai realisasi dari upaya pengembangan fungsi dan fitrah manusia.

Dalam rangka pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan sumber daya manusia, maka lahirlah SDN 01 Pagi Jakarta ditengah-tengah masyarakat Jakarta.

SDN 01 Pagi Jakarta didirikan pada tahun 01 juli 1970, yang bertempat di Jl. Patal Senayan No.49 Rt:001 Rw:003 Gerogol Utara, Kebayoran Lama Kode Pos :12210. SDN 01 Pagi Jakarta berkomitmen untuk mempersiapkan anak didiknya menempuhi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Visi dan Misi

1. Visi Sekolah

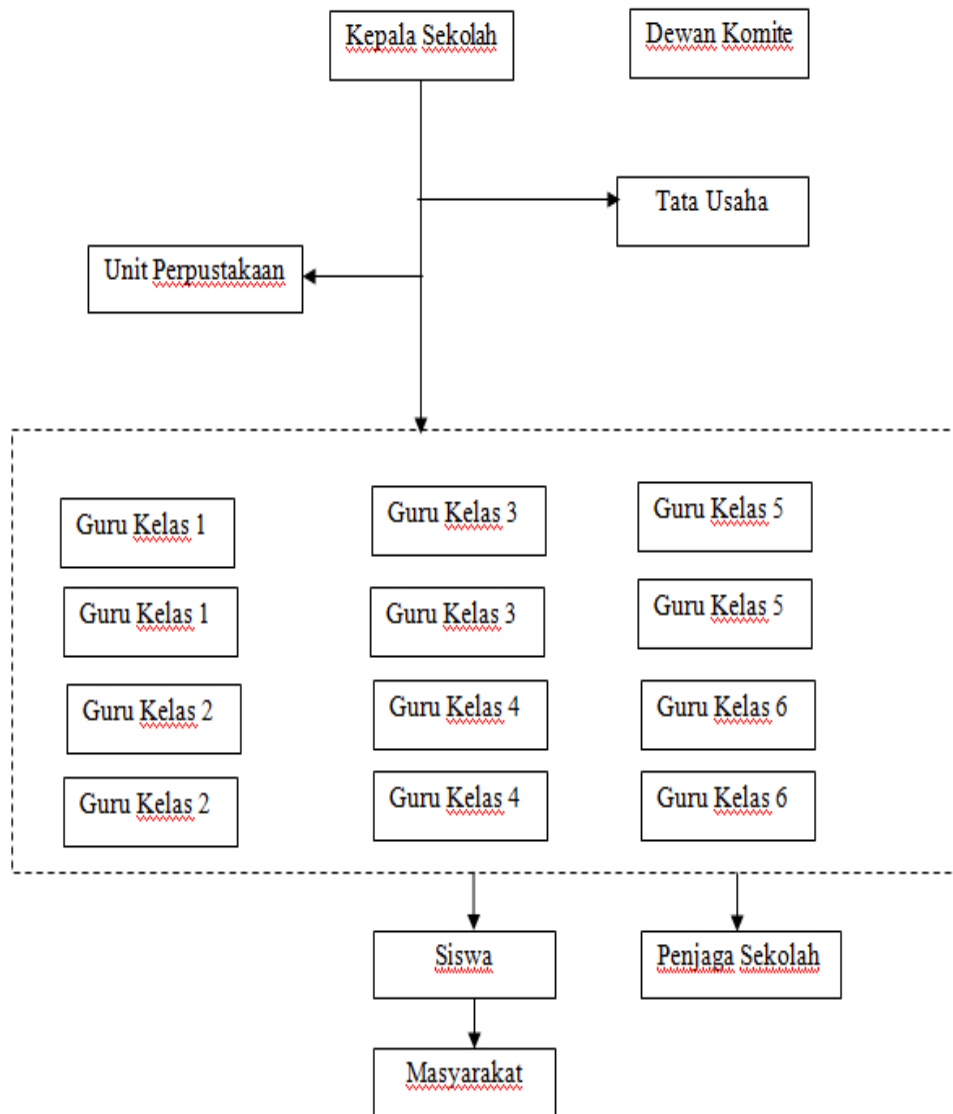
Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, mandiri dan peduli lingkungan sosial dalam beragaman.

2. Misi Sekolah

- a. Menyelenggarakan pendidikan guna mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara serasi, selaras dan seimbang
- b. Meningkatkan kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif menyenangkan dan berbobot dengan memodifikasi kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik
- c. Mengoptimalkan seluruh sumber daya, baik sumber daya manusia, dana, sarana, prasarana, dan lingkungan dengan dilandasi 3 tertib : tertib waktu, tertib belajar/tertib bekerja dan tertib administrasi

- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang dapat diakses seluruh peserta didik secara aman, nyaman, religious dan kekeluargaan.
- e. Mengembangkan kebiasaan hidup sehat, bersih, dan peduli sosial.

C.Struktur Organisasi dan Fungsi



Gambar II.2.

Sumber : Tata Usaha SDN 01 Pagi

Struktur Organisasi Sekolah

Adapun fungsi dari masing-masing bagian yang tercantum dalam struktur organisasinya diatas yaitu :

A. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai educator, pimpinan dan Administrasi:

1. Kepala sekolah selaku *Educator* mempunyai tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.
2. Kepala sekolah selaku pimpinan mempunyai tugas menyusun perencanaan, mengordinasi kegiatan, mengarahkan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijakan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses belajar mengajar.
3. Kepala sekolah selaku administrator mempunyai tugas pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasi, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, kantor, kepegawaian, keuangan, perpustakaan, laboratorium, ruang keterampilan atau kesenian.

B. Komite Sekolah

Tugas dan fungsinya utama badan ini dapat memberikan masukan, pertimbangan (*advisory agency*), dan rekomendasi pada satuan pendidikan mengenai, kebijakan dan program pendidikan, rencana anggaran pendidikan dan belanja sekolah (RAPBS), kriteria tenaga kependidikan, kriteria satuan pendidikan, kriteria fasilitas pendidikan dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.

C. Tata Usaha

1. Pengurus administrasi pegawai dan siswa.
2. Pengurusan program tata usaha.
3. Membantu administrasi penyusunan anggaran pendapatan belanja sekolah.
4. Penyusunan program pengembangan karir pegawai.
5. Penyusunan program laporan kegiatan pelaksanaan ketata usahaan.

D. Guru

1. Merencanakan kegiatan pembelajaran.
2. Melaksanakan pembelajaran.
3. Menilai proses dan hasil pembelajaran.
4. Memanfaatkan hasil penilaian memberikan umpan balik.
5. Melayani peserta didik yang mengalami kesulitan.
6. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
7. Mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu pembelajaran.
8. Memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang tersedia.

E. Penjaga Sekolah

1. Melaksanakan tugas pengamanan sekolah.
2. Memonitor lingkungan sekolah.
3. Mengawasi dan menjaga keamanan lahan parkir sekolah.
4. Memelihara dan menjaga barang-barang milik sekolah.

5. Bekerja dengan dinas maupun masyarakat apabila ada masalah keamanan yang tidak dapat dilakukan secara internal atau sudah terjadi perbuatan melanggar hukum.